



# Pembelajaran Seni Teater sebagai Pembentukan Karakter Percaya Diri pada Siswa Kelas 5 SD

Fitri Rahmawati<sup>1\*</sup>, Daroe Iswatiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

[rahmawatifitri929@webmail.um.ac.id](mailto:rahmawatifitri929@webmail.um.ac.id)

## ABSTRACT

### Keywords:

Theater Arts Learning;  
Self-Confidence;  
Expressive Reading;  
Character Education;  
Elementary Students.

**Abstract:** This study examines the integration of expressive reading in theater arts learning as a character-education approach for strengthening fifth-grade students' self-confidence. Its novelty lies in positioning expressive reading not merely as a literacy activity, but as an accessible bridge between text comprehension, role expression, and confidence development in elementary theater learning. Using a descriptive qualitative design, data were collected at SD IT ABATA Mataram from 18 fifth-grade students and one teacher through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with source and technique triangulation. The findings indicate that expressive-reading-based theater learning fostered students' confidence through increased willingness to answer questions, calmer reading performance, clearer voice, more appropriate intonation, facial expression, gesture, group participation, and courage to perform before classmates. Descriptive observation scores also showed improvement from a low initial condition to a developing category, with the strongest progress in students' courage to perform in front of the class. The main constraints included shyness, limited character comprehension, vocal-articulation difficulties, group discipline, time and facility limitations, and varied student interests. The study contributes a practical learning model that integrates literacy, theater expression, and character formation, with implications for designing supportive, low-resource, and developmentally appropriate arts learning in elementary schools.

### Kata Kunci:

Pembelajaran Seni Teater;  
Percaya Diri;  
Membaca Ekspresif;  
Pendidikan Karakter;  
Siswa Sekolah Dasar.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji integrasi membaca ekspresif dalam pembelajaran seni teater sebagai pendekatan pendidikan karakter untuk memperkuat percaya diri siswa kelas V sekolah dasar. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan membaca ekspresif bukan sekadar kegiatan literasi, melainkan sebagai jembatan pedagogis antara pemahaman teks, penghayatan peran, dan pembentukan keberanian tampil dalam pembelajaran teater yang sederhana dan sesuai konteks SD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SD IT ABATA Mataram dengan subjek 18 siswa kelas V dan satu guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni teater berbasis membaca ekspresif memperkuat indikator percaya diri siswa, terutama keberanian menjawab pertanyaan, ketenangan membaca, kejelasan suara, ketepatan intonasi, penggunaan mimik dan gestur, partisipasi kelompok, serta keberanian tampil di depan kelas. Skor observasi deskriptif juga menunjukkan perkembangan dari kondisi awal yang rendah menuju kategori berkembang, dengan peningkatan paling menonjol pada keberanian tampil. Kendala utama meliputi rasa malu, kesulitan memahami karakter, keterbatasan vokal-artikulasi, kedisiplinan kelompok, keterbatasan waktu dan sarana, serta variasi minat siswa. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan model pembelajaran seni teater yang praktis, suportif, dan hemat sarana untuk mengintegrasikan literasi, ekspresi seni, dan pendidikan karakter percaya diri di sekolah dasar.

### Article History:

Received : 02-06-2026  
Revised : 25-06-2026  
Accepted : 25-06-2026  
Online : 01-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.39999>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

## A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran seni teater di sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter karena menghadirkan pengalaman belajar yang melibatkan tubuh, suara, emosi, imajinasi, dan interaksi sosial siswa secara terpadu. Teater tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pentas, tetapi sebagai proses pedagogis yang memberi ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi peran, memahami situasi sosial, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan perasaan secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dasar, pengalaman semacam ini penting karena siswa sedang berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan kesempatan konkret untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun keberanian tampil di lingkungan yang aman (Spyropoulou, 2025; Stutesman et al., 2022).

Secara teoritik, pembelajaran teater berkaitan erat dengan pedagogi berbasis pengalaman. Melalui dialog, bermain peran, olah vokal, mimik, dan gestur, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi mengalami langsung proses memahami tokoh, mengelola emosi, serta menyesuaikan ekspresi dengan konteks cerita. Drama-based pedagogy dipandang mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik karena siswa membaca, menafsirkan, merespons, dan menampilkan makna dalam satu rangkaian kegiatan belajar (Celume et al., 2026; Lee et al., 2015). Oleh sebab itu, pembelajaran teater relevan digunakan sebagai media pembentukan karakter, khususnya karakter percaya diri.

Kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar dapat dipahami sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya untuk berbicara, mencoba, berpartisipasi, dan tampil tanpa rasa takut yang berlebihan. Karakter ini tampak melalui keberanian menjawab pertanyaan, kemauan menyampaikan pendapat, ketenangan saat membaca atau berbicara, kesediaan bekerja sama, dan kemampuan tampil di hadapan teman sebaya. Kepercayaan diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman keberhasilan yang berulang, dukungan guru, penerimaan teman, dan kesempatan untuk mencoba dalam suasana belajar yang suportif (Jayadi et al., 2023; Putri & Ridwanudin, 2024).

Membaca ekspresif merupakan kegiatan membaca yang menuntut keterlibatan pemahaman, penghayatan, dan penyampaian makna teks melalui intonasi, tekanan suara, jeda, tempo, mimik wajah, serta gerak tubuh. Dalam pembelajaran bahasa, membaca ekspresif tidak berhenti pada kelancaran membaca, tetapi juga menuntut siswa memahami suasana, karakter, konflik, dan pesan dalam bacaan (Iswatiningsih, 2020). Karakteristik ini menjadikan membaca ekspresif memiliki irisan konseptual dengan seni teater, sebab keduanya sama-sama menekankan penafsiran teks, penghayatan peran, ekspresi vokal, dan keberanian menghadirkan makna di hadapan orang lain (Hautala et al., 2024; Kilinc et al., 2023).

Hubungan antara pembelajaran teater, membaca ekspresif, dan pembentukan percaya diri dapat dijelaskan melalui alur konseptual yang saling menguatkan. Membaca ekspresif membantu siswa memahami isi teks dan emosi tokoh; pemahaman tersebut kemudian menjadi dasar bagi siswa untuk mengolah suara, ekspresi wajah, dan gestur dalam kegiatan teater. Ketika siswa diberi contoh, berlatih dalam kelompok kecil, memperoleh penguatan positif, lalu tampil secara bertahap, mereka memperoleh pengalaman aman untuk mengatasi rasa malu dan mengembangkan keberanian. Dengan demikian, membaca ekspresif berfungsi sebagai jembatan pedagogis antara literasi dan performansi teater, sedangkan teater menjadi ruang aktualisasi bagi pembentukan self-confidence siswa (Syafii et al., 2022; Widiarti et al., 2024; Widodo et al., 2025).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kegiatan seni, drama, dan teater berkontribusi terhadap kreativitas, keterampilan berbicara, kompetensi sosial-emosional, serta kepercayaan diri siswa (Pasaribu, 2024; Studies & Jaya, 2025). Kajian lain menegaskan bahwa readers' theater dan pembelajaran berbasis drama dapat meningkatkan motivasi membaca, capaian membaca, dan keterlibatan siswa dalam proses literasi (Hautala et al., 2024; Kilinc et al., 2023). Sementara itu,

penelitian tentang membaca ekspresif menekankan pentingnya intonasi, ekspresi, dan penghayatan dalam membangun kemampuan komunikasi siswa (Ulzana et al., 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat kekosongan penelitian yang perlu ditegaskan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas teater sebagai metode bermain peran, drama sebagai strategi pembelajaran bahasa, atau membaca ekspresif sebagai keterampilan literasi secara terpisah. Kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan membaca ekspresif dan seni teater sebagai satu kerangka pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak menguraikan bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung di kelas, indikator perilaku percaya diri apa yang muncul, kendala apa yang dihadapi guru dan siswa, serta strategi pedagogis apa yang dapat digunakan dalam konteks sekolah dasar dengan waktu dan sarana yang terbatas (Rohmatillah, 2023; Widiarti et al., 2024; Widodo et al., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran seni teater berbasis membaca ekspresif sebagai sarana pembentukan karakter percaya diri pada siswa kelas V SD IT ABATA Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran, perkembangan indikator percaya diri siswa, serta kendala dan strategi guru dalam pelaksanaannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan membaca ekspresif sebagai penghubung antara pemahaman teks dan performansi teater dalam pendidikan karakter. Kontribusi penelitian diharapkan dapat memperkaya model pembelajaran seni teater yang praktis, kontekstual, dan aplikatif untuk mengintegrasikan literasi, ekspresi seni, dan pembentukan self-confidence siswa sekolah dasar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan untuk menguji pengaruh secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran seni teater berbasis membaca ekspresif, perilaku percaya diri yang muncul pada siswa, serta kendala dan strategi guru dalam situasi kelas yang alamiah. Data utama penelitian berupa tindakan, tuturan, respons, ekspresi, dan partisipasi siswa selama mengikuti kegiatan membaca ekspresif dan bermain peran.

Penelitian dilaksanakan di SD IT ABATA Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri atas 18 siswa kelas V dan satu guru pendamping/guru kelas yang terlibat langsung dalam pembelajaran seni teater berbasis membaca ekspresif. Subjek dipilih secara purposive karena siswa kelas V mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, sedangkan guru menjadi informan utama mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan strategi pembelajaran. Sumber data penelitian meliputi: (1) data observasi perilaku siswa selama pembelajaran; (2) data wawancara guru dan siswa; serta (3) data dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, teks cerita Malin Kundang, dan hasil penampilan siswa.

Kegiatan yang diamati adalah pembelajaran seni teater berbasis membaca ekspresif dengan menggunakan cerita rakyat Malin Kundang. Guru memperkenalkan teks, mengarahkan siswa memahami alur, tokoh, konflik, dan suasana cerita, memberi contoh membaca ekspresif melalui pengaturan lafal, intonasi, volume suara, mimik wajah, dan gerak sederhana, kemudian membimbing siswa berlatih dalam kelompok kecil dan menampilkan bagian naskah di depan kelas. Prosedur ini diamati untuk melihat bagaimana membaca ekspresif berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teks dan performansi teater dalam membentuk keberanian siswa.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pengamat kualitatif yang mencatat, menafsirkan, dan memverifikasi data lapangan. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan hubungan konseptual antara pembelajaran teater, membaca ekspresif, dan pembentukan percaya diri. Aspek teater merujuk pada praktik peran, ekspresi vokal, mimik, gestur,

dan keberanian tampil (Celume et al., 2026; Lee et al., 2015). Aspek membaca ekspresif merujuk pada kemampuan memahami teks dan menyampaikan makna melalui intonasi, jeda, tekanan suara, tempo, mimik, serta gerak tubuh (Hautala et al., 2024; Iswatiningsih, 2020). Aspek percaya diri merujuk pada keberanian berpartisipasi, menyampaikan pendapat, tampil di hadapan teman, menggunakan suara jelas, serta menunjukkan sikap tenang dalam kegiatan belajar (Jayadi et al., 2023; Putri & Ridwanudin, 2024). Dengan dasar tersebut, indikator observasi disusun seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pedoman Observasi Indikator Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Seni Teater Berbasis Membaca Ekspresif

No	Indikator percaya diri	Perilaku yang diamati	Dasar konseptual
1	Keberanian menjawab dan berpendapat	Siswa mengangkat tangan, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat sederhana tentang tokoh, alur, atau suasana cerita.	Percaya diri sebagai keberanian berpartisipasi dan menyampaikan gagasan dalam pembelajaran.
2	Ketenangan saat membaca	Siswa membaca teks sampai selesai, tidak berhenti terlalu lama, dan mampu mengelola rasa gugup ketika mendapat giliran.	Self-confidence tampak pada keyakinan mencoba dan ketenangan menghadapi tugas belajar.
3	Kejelasan suara dan artikulasi	Siswa menggunakan suara yang terdengar, lafal cukup jelas, dan tidak terlalu pelan ketika membaca dialog atau narasi.	Pembelajaran teater menekankan olah vokal sebagai sarana komunikasi dan keberanian tampil.
4	Intonasi, volume, dan tempo	Siswa menyesuaikan nada, tekanan, tempo, dan volume suara dengan emosi tokoh atau suasana cerita.	Membaca ekspresif menuntut penghayatan makna teks melalui unsur vokal.
5	Ekspresi wajah dan gestur	Siswa menunjukkan mimik dan gerakan sederhana sesuai emosi tokoh, misalnya sedih, marah, menyesal, atau tegas.	Teater dan membaca ekspresif sama-sama menekankan ekspresi tubuh untuk menghadirkan makna.
6	Keberanian tampil di depan kelas	Siswa bersedia maju, berdiri lebih tegak, mulai melakukan kontak mata, dan menyelesaikan penampilan di hadapan teman.	Percaya diri terbentuk melalui pengalaman tampil bertahap dalam lingkungan yang suportif.
7	Partisipasi dan kerja sama kelompok	Siswa terlibat dalam diskusi peran, latihan kelompok, memberi dukungan kepada teman, dan mencoba memainkan karakter.	Drama-based pedagogy mengembangkan interaksi sosial, kolaborasi, dan keberanian mengambil peran.

Setiap indikator diamati dengan catatan deskriptif dan skor perkembangan 1-4, yaitu 1 = belum tampak, 2 = mulai tampak, 3 = berkembang, dan 4 = berkembang baik. Skor digunakan sebagai ringkasan deskriptif untuk membantu penyajian data, bukan sebagai dasar pengujian statistik inferensial. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan perilaku awal siswa dan perkembangan perilaku setelah latihan membaca ekspresif dan bermain peran.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat perilaku nyata siswa sesuai indikator pada pedoman observasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman belajar, perubahan rasa percaya diri, kendala, dan strategi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui foto kegiatan, catatan pembelajaran, naskah cerita, serta bukti penampilan siswa. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data sampai penarikan simpulan. Pertama, peneliti mengorganisasi data dengan memberi kode sumber, misalnya O untuk observasi, WG untuk wawancara guru, WS untuk wawancara siswa, dan D untuk dokumentasi. Kedua, peneliti melakukan coding awal terhadap satuan data yang relevan, seperti 'malu tampil', 'suara

pelan', 'berani menjawab', 'membaca lebih tenang', 'mimik sesuai emosi', 'latihan kelompok', 'penguatan positif', dan 'keterbatasan waktu'. Ketiga, kode-kode yang memiliki kemiripan dikelompokkan ke dalam kategori, yaitu proses pembelajaran, indikator percaya diri, perkembangan membaca ekspresif, kendala pembelajaran, dan strategi guru. Keempat, kategori tersebut dirumuskan menjadi tema utama, antara lain membaca ekspresif sebagai jembatan pemahaman teks dan performansi teater, latihan bertahap sebagai penguat keberanian tampil, kendala psikologis-vokal-organisasional dalam pembelajaran teater, serta strategi guru yang suportif dan adaptif. Kelima, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, kutipan wawancara, tabel perkembangan indikator, dan visualisasi skor observasi deskriptif. Keenam, simpulan ditarik secara iteratif dengan memeriksa kembali kesesuaian antara tema, kategori, kode, dan bukti data lapangan (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumentasi kegiatan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Misalnya, temuan tentang meningkatnya keberanian tampil tidak hanya disimpulkan dari skor observasi, tetapi juga dikonfirmasi melalui pernyataan guru, pengalaman siswa, dan dokumentasi penampilan di kelas. Data yang belum konsisten diperiksa kembali melalui catatan lapangan dan bukti dokumentasi agar interpretasi tidak hanya bergantung pada kesan subjektif peneliti. Dengan prosedur ini, hubungan antara data, kode, kategori, tema, dan simpulan dapat ditelusuri secara jelas sehingga kredibilitas penelitian kualitatif lebih dapat dievaluasi.

### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Proses Integrasi Membaca Ekspresif dalam Pembelajaran Teater

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran seni teater di kelas V SD IT ABATA Mataram dilaksanakan melalui integrasi membaca ekspresif dan praktik peran sederhana. Teks cerita Malin Kundang digunakan sebagai bahan utama karena alur, konflik, dan tokohnya telah dikenal oleh sebagian besar siswa. Kondisi ini memudahkan siswa menghubungkan pemahaman cerita dengan ekspresi vokal, mimik, dan gestur ketika berlatih tampil.

Pada tahap awal, siswa membaca teks secara bergantian untuk memahami alur, tokoh, konflik, dan suasana cerita. Guru kemudian memberi contoh membaca ekspresif dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, volume suara, mimik wajah, dan gerak tubuh sederhana. Setelah itu, siswa berlatih dalam kelompok kecil, memilih bagian naskah sesuai karakter yang diminati, mendiskusikan emosi tokoh, dan menampilkan bagian cerita di depan kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berisi latihan membaca, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menafsirkan teks dan mengaktualisasikannya dalam bentuk performansi teater. Data wawancara guru memperkuat hasil observasi tersebut. Guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah menyesuaikan suara dan ekspresi ketika memahami isi cerita terlebih dahulu. Siswa juga menyampaikan bahwa latihan bersama teman membuat mereka tidak terlalu takut salah. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca ekspresif berperan sebagai tahap antara yang menghubungkan pemahaman teks dengan keberanian tampil, seperti terlihat pada Gambar dan Gambar 2.



**Gambar 1.** Siswa yang masih malu dan belum menggunakan gerak tubuh secara optimal



**Gambar 2.** Siswa mulai berani tampil dengan ekspresi yang lebih sesuai

## 2. Perkembangan Indikator Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri siswa tampak melalui perubahan perilaku yang teramati selama pembelajaran. Pada kondisi awal, sebagian siswa cenderung diam ketika guru mengajukan pertanyaan, membaca dengan suara pelan, menghentikan bacaan karena gugup, dan menghindari kontak mata saat tampil. Setelah latihan membaca ekspresif dan bermain peran dilakukan secara bertahap, siswa mulai berani menjawab pertanyaan, membaca lebih tenang, menggunakan suara yang lebih jelas, menyesuaikan intonasi dengan emosi tokoh, menampilkan mimik dan gestur, serta berpartisipasi aktif dalam kelompok. Perkembangan tersebut tidak dipahami sebagai perubahan yang seragam pada semua siswa. Sebagian siswa menunjukkan kemajuan kuat pada keberanian tampil, sedangkan sebagian lain lebih terlihat pada ketenangan membaca dan partisipasi kelompok. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran teater memberi ruang perkembangan personal sesuai kesiapan, minat, dan kemampuan awal siswa, seperti terlihat Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Temuan Kualitatif Perkembangan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Seni Teater Berbasis Membaca Ekspresif

No	Indikator	Kondisi awal pembelajaran	Perkembangan setelah latihan
1	Keberanian menjawab dan berpendapat	Siswa cenderung diam, menunduk, atau menunggu jawaban teman.	Siswa mulai mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat sederhana tentang tokoh, alur, dan emosi cerita.
2	Ketenangan saat membaca	Banyak siswa gugup, berhenti di tengah bacaan, atau membaca terburu-buru.	Siswa lebih mampu menyelesaikan bacaan, mengelola gugup, dan membaca dengan tempo lebih stabil.
3	Kejelasan suara dan artikulasi	Suara beberapa siswa kurang terdengar dan lafal belum jelas.	Siswa mulai menggunakan suara yang lebih terdengar dan mengucapkan dialog/narasi dengan lebih jelas.

No	Indikator	Kondisi awal pembelajaran	Perkembangan setelah latihan
4	Intonasi, volume, dan tempo	Intonasi masih monoton dan belum sesuai suasana cerita.	Siswa mulai membedakan nada sedih, marah, tegas, atau menyesal sesuai emosi tokoh.
5	Ekspresi wajah dan gestur	Ekspresi masih datar dan gerak tubuh terbatas.	Siswa mulai menggunakan mimik wajah dan gerakan tangan sederhana sesuai isi cerita.
6	Keberanian tampil di depan kelas	Siswa malu, berbicara pelan, dan menghindari kontak mata.	Siswa mulai bersedia maju, berdiri lebih tegak, membaca dengan suara lebih jelas, dan menyelesaikan penampilan.
7	Partisipasi dan kerja sama kelompok	Sebagian siswa pasif saat latihan kelompok.	Siswa lebih aktif berdiskusi, memilih peran, mencoba dialog, dan mendukung teman yang tampil.

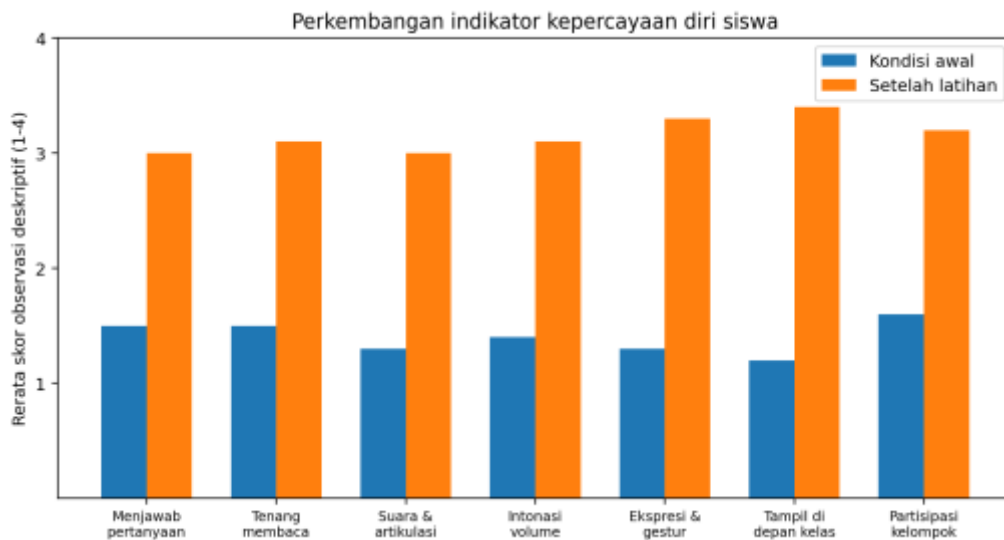
### 3. Sumber, Prosedur Penilaian, dan Konversi Skor Observasi

Skor numerik pada tabel dan grafik tidak digunakan sebagai uji kuantitatif atau dasar generalisasi statistik. Skor tersebut merupakan ringkasan observasi deskriptif untuk membantu pembaca melihat kecenderungan perkembangan perilaku percaya diri siswa. Sumber skor berasal dari catatan observasi perilaku siswa selama pembelajaran, wawancara guru, wawancara siswa, dan dokumentasi penampilan di kelas. Penilaian dilakukan berdasarkan pedoman observasi pada Tabel 1, kemudian dikonfirmasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Prosedur penilaian dilakukan dalam dua titik pengamatan, yaitu kondisi awal pembelajaran dan kondisi setelah siswa mengikuti latihan membaca ekspresif serta bermain peran. Setiap indikator diberi skor 1-4 dengan dasar konversi: 1 = belum tampak, 2 = mulai tampak, 3 = berkembang, dan 4 = berkembang baik. Untuk memperjelas interpretasi, rerata skor dikonversi ke persentase dengan rumus  $(\text{rerata skor}/4) \times 100\%$ . Kategori interpretasi yang digunakan adalah 1,00-1,75 = belum tampak, 1,76-2,50 = mulai tampak, 2,51-3,25 = berkembang, dan 3,26-4,00 = berkembang baik. Dengan cara ini, angka berfungsi sebagai perangkat penyajian data kualitatif, bukan sebagai klaim pengaruh statistic, seperti terlihat pada Tabel 3, Gambar 3 dan Gambar 4.

**Tabel 3.** Ringkasan Skor Observasi Deskriptif Indikator Kepercayaan Diri Siswa

No	Indikator	Awal	Setelah latihan	Peningkatan	Konversi akhir (%)
1	Keberanian menjawab dan berpendapat	1,5	3,0	1,5	75,0
2	Ketenangan saat membaca	1,5	3,1	1,6	77,5
3	Kejelasan suara dan artikulasi	1,3	3,0	1,7	75,0
4	Intonasi, volume, dan tempo	1,4	3,1	1,7	77,5
5	Ekspresi wajah dan gestur	1,3	3,3	2,0	82,5
6	Keberanian tampil di depan kelas	1,2	3,4	2,2	85,0
7	Partisipasi dan kerja sama kelompok	1,6	3,2	1,6	80,0
	Rerata	1,40	3,16	1,76	79,0



Gambar 3. Perbandingan skor observasi deskriptif indikator kepercayaan diri siswa



Gambar 4. Besar peningkatan skor observasi deskriptif pada setiap indikator

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3, rerata skor awal indikator percaya diri berada pada 1,40 atau 35,0% dari skor maksimal. Setelah latihan membaca ekspresif dan bermain peran, rerata skor meningkat menjadi 3,16 atau 79,0%. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator keberanian tampil di depan kelas, yaitu dari 1,2 menjadi 3,4. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman tampil secara bertahap, dukungan kelompok, dan penguatan guru menjadi faktor penting dalam mengurangi rasa malu siswa. Indikator ekspresi wajah dan gestur juga mengalami perkembangan kuat, dari 1,3 menjadi 3,3. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengaitkan pemahaman isi cerita dengan cara penyampaian. Sementara itu, indikator partisipasi kelompok meningkat dari 1,6 menjadi 3,2, yang berarti latihan teater tidak hanya mendorong keberanian individual, tetapi juga menguatkan kerja sama dan keberanian mengambil peran dalam kelompok.

#### 4. Kendala Dan Strategi Guru

Kendala pembelajaran muncul dari faktor psikologis, keterampilan, organisasi kelompok, dan fasilitas. Kendala psikologis tampak pada rasa malu, takut salah, dan kekhawatiran ditertawakan teman. Kendala keterampilan tampak pada kesulitan memahami emosi tokoh, suara yang masih pelan, artikulasi kurang jelas, dan intonasi monoton. Kendala organisasi tampak pada disiplin

kelompok yang belum stabil, sedangkan kendala fasilitas berkaitan dengan keterbatasan waktu, ruang latihan, dan sarana pendukung teater.

Strategi guru yang paling sering muncul adalah pemberian contoh, latihan kelompok kecil, penguatan positif, latihan vokal sederhana, pembagian peran sesuai kemampuan, dan penciptaan suasana kelas yang aman. Strategi tersebut membuat siswa tidak langsung dituntut tampil sempurna, tetapi diberi kesempatan mencoba, memperbaiki, dan tampil secara bertahap. Kutipan guru yang menyatakan bahwa siswa lebih berani setelah diberi contoh dan dilatih bersama teman menunjukkan bahwa dukungan pedagogis menjadi syarat penting dalam pembelajaran teater berbasis membaca ekspresif.

## 5. Pembahasan

### a. Membaca ekspresif sebagai jembatan literasi dan performansi teater

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai latihan kelancaran membaca, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang menghubungkan pemahaman teks dengan performansi teater. Siswa lebih mudah menampilkan intonasi, mimik, dan gestur ketika mereka memahami tokoh, konflik, dan suasana cerita. Temuan ini memperkuat kajian readers' theater yang menekankan bahwa tujuan untuk tampil dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan membaca siswa (Hautala et al., 2024).

Namun, kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada aspek literasi. Berbeda dari studi yang lebih banyak menempatkan drama atau readers' theater sebagai strategi peningkatan capaian membaca (Kilinc et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa membaca ekspresif dapat menjadi pintu masuk bagi pembentukan *self-confidence*. Artinya, ketika teks diperlakukan sebagai bahan penghayatan dan penampilan, siswa tidak hanya memahami bacaan, tetapi juga belajar menggunakan suara, tubuh, dan keberanian sosial untuk menyampaikan makna.

### b. Pembentukan self-confidence melalui pengalaman bertahap dan lingkungan suportif

Perkembangan indikator percaya diri paling kuat tampak pada keberanian tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa self-confidence siswa sekolah dasar lebih mudah berkembang ketika mereka memperoleh pengalaman keberhasilan yang konkret dan berulang. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran teater mengaktifkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu melalui dialog, peran, ekspresi, dan interaksi sosial (Lee et al., 2015; Stutesman et al., 2022).

Sintesis kritis dari temuan ini menunjukkan bahwa teater tidak otomatis membentuk percaya diri. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas fasilitasi guru, suasana psikologis kelas, dan struktur latihan yang bertahap. Siswa yang malu tidak cukup hanya diminta maju ke depan kelas; mereka membutuhkan model, latihan kelompok kecil, pilihan peran, dan penguatan positif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperjelas bahwa drama-based pedagogy perlu diterjemahkan ke dalam strategi yang konkret dan sesuai perkembangan siswa sekolah dasar, bukan sekadar aktivitas pentas.

### c. Makna kritis skor observasi dalam penelitian kualitatif

Penggunaan skor 1-4 dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai cara menyajikan intensitas temuan kualitatif, bukan sebagai bukti statistik tentang efektivitas perlakuan. Skor membantu merangkum perubahan perilaku yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, peningkatan skor pada Tabel 3 dan Gambar 3-4 harus dibaca bersama kutipan wawancara, catatan perilaku siswa, dan dokumentasi penampilan. Secara metodologis, pendekatan ini memperkuat transparansi karena pembaca dapat menelusuri hubungan antara indikator, perilaku yang diamati, skor deskriptif, dan interpretasi temuan.

Akan tetapi, karena penelitian dilakukan pada satu kelas dengan desain kualitatif deskriptif, skor tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan pengaruh kausal secara luas. Kontribusinya terletak pada pemetaan proses dan mekanisme pedagogis, bukan pada generalisasi statistik.

d. Kontribusi akademik dan implikasi pembelajaran

Dibandingkan dengan penelitian internasional yang menekankan drama untuk kreativitas, kompetensi sosial-emosional, atau pencapaian membaca (Celume et al., 2026; Spyropoulou, 2025), penelitian ini menawarkan kontribusi kontekstual berupa model integrasi membaca ekspresif dan seni teater untuk pembentukan percaya diri siswa sekolah dasar. Kontribusi tersebut penting karena sekolah dasar tidak selalu memiliki fasilitas panggung, waktu latihan panjang, atau guru dengan latar belakang teater yang kuat.

Model yang muncul dari penelitian ini bersifat praktis: teks cerita menjadi titik awal, membaca ekspresif menjadi jembatan penghayatan, latihan kelompok menjadi ruang aman, dan penampilan sederhana menjadi pengalaman aktualisasi diri. Dengan sintesis ini, penelitian memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter percaya diri dapat dikembangkan melalui pembelajaran seni yang hemat sarana, berbasis literasi, dan dapat diterapkan dalam kelas reguler. Implikasi akademiknya adalah perlunya penelitian lanjutan yang menguji model ini pada konteks sekolah yang berbeda, menggunakan instrumen observasi yang lebih stabil, serta membandingkan variasi teks, durasi latihan, dan strategi fasilitasi guru.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi membaca ekspresif dalam pembelajaran seni teater berperan sebagai jembatan pedagogis antara pemahaman teks, penghayatan peran, dan pembentukan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Temuan utama penelitian ini tampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, membaca dengan lebih tenang, menggunakan suara yang lebih jelas, menyesuaikan intonasi, menampilkan ekspresi wajah dan gestur, berpartisipasi dalam kelompok, serta tampil di depan kelas. Perkembangan paling menonjol terdapat pada keberanian tampil, yang menunjukkan bahwa pengalaman performatif yang bertahap dan suportif dapat membantu siswa mengurangi rasa malu serta membangun keyakinan diri.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penempatan membaca ekspresif bukan hanya sebagai keterampilan literasi, tetapi sebagai mekanisme awal untuk menghubungkan kegiatan membaca, ekspresi seni, dan pendidikan karakter. Penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran teater di sekolah dasar dengan menunjukkan bahwa model teater berbasis literasi dapat diterapkan dalam konteks kelas reguler, tidak bergantung pada fasilitas panggung khusus, dan tetap mampu mendorong perkembangan self-confidence siswa melalui teks cerita, latihan vokal-ekspresif, kerja kelompok, dan penampilan sederhana.

Implikasi praktis bagi guru sekolah dasar adalah perlunya merancang pembelajaran teater sebagai proses bertahap yang aman secara psikologis. Guru dapat memulai kegiatan dari teks cerita yang dekat dengan pengalaman siswa, membimbing pemahaman tokoh dan emosi, memberi contoh membaca ekspresif, menyediakan latihan kelompok kecil, membagi peran sesuai minat dan kemampuan, serta memberikan penguatan positif terhadap keberanian mencoba. Dengan cara ini, pembelajaran seni teater dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidikan karakter, dan penguatan keterampilan komunikasi tanpa membutuhkan sarana yang kompleks.

Rekomendasi penelitian lanjutan diarahkan pada pengembangan model pembelajaran teater berbasis literasi yang lebih sistematis, misalnya melalui penyusunan sintaks pembelajaran, modul guru, rubrik observasi yang tervalidasi, dan variasi teks naratif, puisi, cerita rakyat, atau dialog pendek. Penelitian berikutnya juga perlu menguji model ini pada jenjang kelas, sekolah, dan karakteristik siswa yang berbeda, membandingkan durasi latihan yang bervariasi, serta menggunakan desain

penelitian tindakan kelas, studi pengembangan, atau *mixed methods* agar efektivitas dan keberlanjutan model dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDIT ABATA Mataram yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V yang telah berpartisipasi serta membantu kelancaran pengumpulan data. Dukungan tersebut sangat berarti bagi terselesainya penelitian ini dengan baik.

## REFERENSI

- Celume, M., Goldstein, T., Besançon, M., & Zenasni, F. (2026). Developing Children ' s Socio-Emotional Competencies Through Drama Pedagogy Training : An Experimental Study on Theory of Mind and Collaborative Behavior. *Europe's Journal of Psychology*, 2020, Vol. <https://doi.org/https://doi.org/10.5964/ejop.v16i4.2054>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). *SAGE Publications*.
- Hautala, J., Karhunen, R., Juntila, E., Ronimus, M., & Young, C. (2024). The Goal to Perform in Readers ' Theater Motivates Boys Who Struggle With Reading The Goal to Perform in Readers ' Theater Motivates Boys Who Struggle With Reading. *Journal of Research in Childhood Education*, 38(3), 485–501. <https://doi.org/10.1080/02568543.2023.2301092>
- Iswatiningsih, D. (2020). *Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa*.
- Jayadi, J., MS, Z., Edwita, E., & Yarmi, G. (2023). Pengaruh pendidikan karakter melalui kemandirian siswa terhadap tingkat percaya diri siswa sekolah dasar. *EduBase:Journal of Basic Education*, 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/edubase.v4i1.811>
- Kilinc, S., Marley, S. C., Kelley, M. F., & Millinger, J. (2023). A quasi-experimental examination of drama frames: A teacher professional development program targeting student reading achievement. *International Journal of Education & the Arts*, 24(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26209/ijea24n1>
- Lee, B. K., Patall, E. A., Cawthon, S. W., & Steingut, R. R. (2015). The effect of drama-based pedagogy on PreK–16 outcomes: A meta-analysis of research from 1985 to 2012. *Review of Educational Research*, 85(1), 3–4. <https://doi.org/DOI: 10.3102/0034654314540477>
- Putri, N. P., & Ridwanudin, D. (2024). Hubungan self confidence dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 99–1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.33718>
- Rohmatillah, R. A. (2023). Problematika Guru dalam Penerapan Media Pembelajaran Inovatif pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. 9, 409–416. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1300>
- Sarmauli Pasaribu, C. N. S. (2024). *The Effect Of Theatre Training On Students' Self-Confidence In Elementary School*. 1–5.
- Spyropoulou, M. A. (2025). Theater In Education And The New School : A Shift In Educational Priorities. *European Journal of Education Studies*, Volume 12, 531–550. <https://doi.org/10.46827/ejes.v12i11.6302>
- Studies, L., & Jaya, P. (2025). Arts Education and Self-Efficacy : Exploring Its Dual Impact on Students ' Academic Performance and Emotional Attitudes. *Journal Social Sciences and Humanities*, 4, 223–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.53797/ujssh.v4i1.27.2025>
- Stutesman, M. G., Havens, J., & Goldstein, T. R. (2022). Developing Creativity and Other 21st Century Skills Through Theater Classes. *American Psychological Association*, 8(1), 24–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/tps0000288>
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode pelatihan teater untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954>
- Ulzana, Y., Iswatiningsih, D., Dzulaekha, A. N., Dwi, R., & Astuti. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Puisi Melalui Ekspresi Pada Siswa Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37276>
- Widiarti, M., Savira, R., Mukti, A., & Calista, O. A. (2024). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Gondok dalam Menggunakan Drama Teaterikal untuk Pembelajaran Bermain Peran. *Universitas Negeri Surabaya*, 2(6), 45–56.
- Widodo, J., Zuhriah, N., Eriyanti, R. W., Iswatiningsih, D., & Sunaryo, H. (2025). Synergy of Theater , Speech Recognition , and Chatbots : Innovation in Indonesian Language Learning for Generation Z in the

- Digital Era. *Assyfa Learning Journal*, 3 (2)(July), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61650/alj.v3i2.712> Synergy
- Celume, M., Goldstein, T., Besançon, M., & Zenasni, F. (2026). Developing Children ' s Socio-Emotional Competencies Through Drama Pedagogy Training : An Experimental Study on Theory of Mind and Collaborative Behavior. *Europe's Journal of Psychology*, 2020, Vol. <https://doi.org/https://doi.org/10.5964/ejop.v16i4.2054>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). *SAGE Publications*.
- Hautala, J., Karhunen, R., Junntila, E., Ronimus, M., & Young, C. (2024). The Goal to Perform in Readers ' Theater Motivates Boys Who Struggle With Reading The Goal to Perform in Readers ' Theater Motivates Boys Who Struggle With Reading. *Journal of Research in Childhood Education*, 38(3), 485–501. <https://doi.org/10.1080/02568543.2023.2301092>
- Iswatiningsih, D. (2020). *Peran pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa*.
- Jayadi, J., MS, Z., Edwita, E., & Yarmi, G. (2023). Pengaruh pendidikan karakter melalui kemandirian siswa terhadap tingkat percaya diri siswa sekolah dasar. *EduBase:Journal of Basic Education*, 4 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/edubase.v4i1.811>
- Kilinc, S., Marley, S. C., Kelley, M. F., & Millinger, J. (2023). A quasi-experimental examination of drama frames: A teacher professional development program targeting student reading achievement. *International Journal of Education & the Arts*, 24(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26209/ijea24n1>
- Lee, B. K., Patall, E. A., Cawthon, S. W., & Steingut, R. R. (2015). The effect of drama-based pedagogy on PreK–16 outcomes: A meta-analysis of research from 1985 to 2012. *Review of Educational Research*, 85(1), 3–4. <https://doi.org/DOI: 10.3102/0034654314540477>
- Putri, N. P., & Ridwanudin, D. (2024). Hubungan self confidence dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 99–1. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.33718>
- Rohmatillah, R. A. (2023). Problematika Guru dalam Penerapan Media Pembelajaran Inovatif pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. 9, 409–416. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1300>
- Sarmauli Pasaribu, C. N. S. (2024). *The Effect Of Theatre Training On Students' Self-Confidence In Elementary School*. 1–5.
- Spyropoulou, M. A. (2025). Theater In Education And The New School : A Shift In Educational Priorities. *European Journal of Education Studies*, Volume 12, 531–550. <https://doi.org/10.46827/ejes.v12i11.6302>
- Studies, L., & Jaya, P. (2025). Arts Education and Self-Efficacy : Exploring Its Dual Impact on Students ' Academic Performance and Emotional Attitudes. *Journal Social Sciences and Humanities*, 4, 223–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.53797/ujssh.v4i1.27.2025>
- Stutesman, M. G., Havens, J., & Goldstein, T. R. (2022). Developing Creativity and Other 21st Century Skills Through Theater Classes. *American Psychological Association*, 8(1), 24–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/tps0000288>
- Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode pelatihan teater untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 88–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954>
- Utzana, Y., Iswatiningsih, D., Dzulaekha, A. N., Dwi, R., & Astuti. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Puisi Melalui Ekspresi Pada Siswa Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37276>
- Widiarti, M., Savira, R., Mukti, A., & Calista, O. A. (2024). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Gondek dalam Menggunakan Drama Teaterikal untuk Pembelajaran Bermain Peran. *Universitas Negeri Surabaya*, 2(6), 45–56.
- Widodo, J., Zuhriah, N., Eriyanti, R. W., Iswatiningsih, D., & Sunaryo, H. (2025). Synergy of Theater , Speech Recognition , and Chatbots : Innovation in Indonesian Language Learning for Generation Z in the Digital Era. *Assyfa Learning Journal*, 3 (2)(July), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.61650/alj.v3i2.712> Synergy